

**PENCIPTAAN PENGELOLAAN PERTUNJUKAN
“KERONCONG PLESIRAN”
SEKOLAH HUTAN PINUS, MANGUNAN, YOGYAKARTA**



Oleh :

**Fransiska Citra Pramestika
NIM : 1410022026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT
SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**PENCIPTAAN PENGELOLAAN PERTUNJUKAN
“KERONCONG PLESIRAN”
SEKOLAH HUTAN PINUS, MANGUNAN, YOGYAKARTA**



Oleh :

**Fransiska Citra Pramestika
NIM : 1410022026**

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Tata Kelola Seni

2018

PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul : PENCIPTAAN PENGELOLAAN PERTUNJUKAN "KERONCONG PLESIRAN" SEKOLAH HUTAN PINUS, MANGUNAN, YOGYAKARTA. Diajukan oleh Fransiska Citra Pramestika, NIM 1410022026 Program Studi Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah di pertanggungjawabkan didepan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 26 April 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Arianta Agustina, S.Sn.,M.A.
NIP. 197308272005012001

Pembimbing II/Anggota



Trisna Pradita Putra, S.Sos.,M.M.
NIP. 198610052015041001

Cognate/Anggota



M. Kholid A. R. S. Hut., M.M.
NIP. 197605212006041002

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni



Dr. Timbul Baharjo, S.Sn.,M.Hum.
NIP. 196911081993031001



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FRANSISKA CITRA PRAMESTIKA

Alamat : Bintaran Kulon, Piyungan, Bantul Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir skripsi Penciptaan yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya skripsi ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Hormat saya,

Yogyakarta, 26 April 2018



Fransiska Citra Pramestika

*Kupersembahkan ini untuk
bapak (Abdul Jalil), dan ibu (Macra Atik Sugiarti)*

*Kupersembahkan ini untuk
bapak (Abdul Jalil), dan ibu (Macra Atik Sugiarti)*





*Semesta telah mempersiapkan misi Kehidupan bagai setiap individu, karena itu
jangan menyerah*

Halaman Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas berkat, rahmat, karunia, dan juga pendampingan-Nya, skripsi tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Penciptaan pertunjukan “KERONCONG PLESIRAN” ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan Strata - 1 Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun angkatan 2014. Meskipun jauh dari sempurna, namun dengan terselesaikannya penyusunan skripsi tugas akhir tersebut, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan penuh atas segala proses pengerjaan hingga realisasi kegiatan khususnya kepada :

1. Ibu Arinta Agustina, S.Sn., M.A. dan Bapak Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M. selaku dosen pembimbing yang selalu mendampingi, memberikan motivasi dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi tugas akhir.
2. Dr. Timbul Raharjo M.Hum., selaku ketua jurusan Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. M Kholid A R, S.Hut.,M.M selaku dosen penguji atau cognate
4. Seluruh dosen Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, wawasan dan pengetahuan yang sangat bermanfaat baik teori maupun praktek pada masa perkuliahan.

5. Dr. Suastiwi M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Ayah (Abdul Jalil), Ibu (Macra Atik Sugiarti) yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, semangat, hingga dukungan moril dan materil pada proses pengerjaan skripsi tugas akhir penciptaan.
7. Dinas Pariwisata DIY yang telah mendukung materil seluruh pengerjaan acara dan membantu mengsucceskan acara.
8. Bapak Aria Nugrahadi, ST.,M.Eng selaku ketua Bidang Pengembangan Destinasi yang telah menyetujui jalannya acara.
9. Ari Sulistianto yang telah menjadi partner setia dalam melaksanakan acara.
10. Mas Gandhi, Mas Nino, dan Mas Utak Selaku Tim penyelenggara.
11. Bapak Purwo Harsono, Nona Elizhabet Elzha, Ibu Novi, Mas Bevy Hanteriska, Mas Ari Kancil, yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia diwawancara guna melengkapi bahan penelitian.
12. Mas Dony Budo, Ilham Braga, Gabramikael dan Amir selaku tim multimedia.
13. Ayasy, Atik, Fiya, Putri, Nadia selaku liaison officer artis.
14. Semua Teman yang telah membantu dalam tim pelaksanaan pertunjukan “KERONCONG PLESIRAN”

15. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi tugas akhir, namun penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan skripsi tugas akhir ini.



Abstrak

Pelestarian musik keroncong perlu dilakukan agar tidak punah salah satunya melalui acara musik keroncong. Dalam upaya melestarikannya dilakukan oleh generasi muda yang menjadi pelaku musisi musik keroncong. Ada banyak grup keroncong yang terdiri dari anak muda itu sendiri. Namun grup musik keroncong di Yogyakarta ini kurang mendapat tempat dalam menunjukkan karyanya.

Keroncong Plesiran adalah acara yang dirancang secara kreatif untuk melestarikan musik keroncong. Menampilkan grup musik keroncong muda di Yogyakarta. Tidak saja memberikan hiburan namun yang membedakan dengan acara musik keroncong lainnya adalah Keroncong Plesiran memberikan edukasi mengenai sejarah musik keroncong kepada pengunjung acara. Metode ini adalah hasil riset yang telah dilakukan yaitu observasi dan wawancara pada acara musik keroncong di Yogyakarta. Menemukan banyak ide lalu melalui fase inkubasi dan menghasilkan konsep acara.

Kawasan hutan pinus dipilih karena banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai latar belakang usia. Benang merah dari Keroncong Plesiran adalah edukasi dan rekreasi. edukasi dilakukan dengan beberapa strategi antara lain, melalui para penampil, musik kontemporer yang diaransemen dengan musik keroncong sehingga menghasilkan musik keroncong dengan nuansa yang baru, MC dan kuisoner. Hasil dari pencapaian dan ukuran keberhasilan acara dapat dilihat melalui kuisoner yang telah dibagikan kepada pengunjung acara. Ada sebanyak 300 kuisoner yang disediakan, didapatkan hasil dari responden yang mengumpulkan kertas bertuliskan Ya sebanyak 91% responden yang menyatakan mendapatkan edukasi dan rekreasi melalui event ini.

Kata kunci : Edukasi, musik keroncong muda, Pengelolaan acara

Daftar Isi

Halaman Judul Luar	i
Halaman Judul Dalam	ii
Halaman Persetujuan Proposal.....	iii
Halaman Pengesahan Hasil Ujian Tugas Akhir	iv
Halaman Pernyataan Keaslian.....	v
Halaman Pesembahan/ Motto	vi
Halaman Ucapan Terimakasih	vii
Abstrak	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Tabel	xv
Daftar Bagan	xv
Daftar Lampiran	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Penciptaan	6
1.3. Tujuan Penciptaan	6
1.4. Manfaat Penciptaan	8
1.4.1 Bagi Mahasiswa	8
1.4.2 Bagi Institusi/ Lembaga Pendidikan	8
1.4.3 Bagi Masyarakat	8
1.5. Tinjauan Karya	9
1.6. Landasan Teori	11
1.6.1 Musik Keroncong.....	11
1.6.2 Manajemen Seni Pertunjukan	13

1.7. Metode Penciptaan	16
1.7.1 Teknik Pengumpulan Ide	15
1.7.2 Instrumen Pengumpulan Data	18
1.7.3 Pengolahan Ide	19
1.7.4 Eksekusi Ide	20
1.8. Sistematika Penulisan	22

BAB II KONSEP

2.1 Konsep Penciptaan	23
2.1.1 Perkembangan Musik Keroncong	23
2.1.2 Pengembangan Ide Konsep	27
2.1.3 Lokasi Acara	30
2.1.4 Makna Judul	34
2.1.5 Hubungan Kerjasama	34
2.1.6 Desain Produksi	36
2.2 Konsep Visual	40
2.2.1 Konsep Artistik	40
2.2.2 Konsep Panggung	42
2.2.3 Konsep Tata Letak Alat Musik	44
2.2.4 Konsep Tata Letak Sound System	45
2.2.5 Konsep Lighting	45
2.2.6 Perencanaan Ruang Transit	46
2.2.7 Perencanaan Desain Publikasi	47
2.2.8 Perencanaan Video teaser	50
2.2.9 Perencanaan Organisasi	51

BAB III PROSES PENGELOLAAN

3.1 Pra-Produksi	53
3.1.1 Time Schedule	59
3.1.2 Proposal	61

3.1.3 Sekretariat.....	61
3.1.4 Rumah Kerja	68
3.1.5 Visualisasi	68
3.1.6 Technical Riders	69
3.1.7 Technical Meeting.....	70
3.1.8 Menyusun Press Release.....	71
3.1.9 Desain Publikasi.....	71
3.1.10 Publishing	80
3.1.11 Daftar Perlengkapan dan peralatan	81
3.1.12 Keuangan	82
3.1.13 Rundown	84
3.2 Produksi	85
3.2.1 Rangkaian Persiapan H-1.....	85
3.2.2 Briefing	86
3.2.3 Sound Check.....	87
3.2.4 Clear Area	89
3.2.5 Controlling.....	89
 BAB IV EVALUASI ACARA	
4.1 Evaluasi Acara	90
4.2 Event Report	94
4.3 Respon Publik	94
4.4 Kuisoner	98
 BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Saran.....	102
 Daftar Pustaka.....	 104

Daftar Gambar

Gambar 1	: Layout lokasi KERONCONG PLESIRAN	43
Gambar 2	: Perencanaan tata letak alat musik.....	44
Gambar 3	: Perencanaan tata letak sound system.....	45
Gambar 4	: Perencanaan tata letak lampu	45
Gambar 5	: Perencanaan sirkulasi ruang transit	47
Gambar 6	: Konsep logo acara	48
Gambar 7	: Konsep ilustrasi desain publikasi	49
Gambar 8	: Desain panggung	68
Gambar 9	: Desain layout foto lokasi acara.....	72
Gambar 10	: Desain informasi tanggal acara	73
Gambar 11	: Desain informasi waktu dan tempat	74
Gambar 12	: Desain denah acara	75
Gambar 13	: Desain poster acara cetak	76
Gambar 14	: Desain layout profile penampil	77
Gambar 15	: Desain undangan	78
Gambar 16	: Desain kaos panitia.....	79
Gambar 17	: Desain ID-Card.....	80
Gambar 18	: Screen shot akun media sosial penonton	95
Gambar 19	: Gambar kuisioner	99

Daftar Tabel

Tabel 1 : Notulensi meeting.....	55
Tabel 2 : Time schedule.....	60
Tabel 3 : Sound list penampil	69
Tabel 4 : Daftar Perlengkapan dan Peralatan.....	81
Tabel 5 : Daftar Keuangan.....	83
Tabel 6 : Rundown Acara	88
Tabel 6 : Evaluasi Acara.....	91

Daftar Bagan

Bagan 1 : Struktur Metode Penciptaan.....	21
Bagan 2 : Struktur acara didalam Keroncong Plesiran.....	54
Bagan 3 : Struktur Kepanitiaan Pertunjukan Keroncong Plesiran	67

Daftar Lampiran

MOU Kerjasama Keroncong Plesiran dan Dinas Pariwisata.....	106
MOU Kerjasama Keroncong Plesiran dan Penampil.....	111
Proposal Kegiatan Keroncong Plesiran (Cetak).....	113
Publikasi dan Iklan.....	114
Arsib ID-Card.....	115
Asib Kuisoner.....	116
Lampiran publikasi dan iklan.....	117
Lampiran proses pra-produksi.....	126
Produksi.....	128
Screen shot unggahan video pada youtube	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kehidupan seni pertunjukan musik tak lepas dari kehidupan manusia. Keberadaan seni musik berlangsung seiring pula dengan kondisi serta struktur sosial maupun budayanya.¹ Musik dapat dikatakan sudah menjadi salah satu bagian hidup dari kehidupan manusia, bahkan menjadi salah satu kebutuhan yang vital, hampir semua orang menyukai musik baik laki-laki maupun perempuan, tua ataupun muda.² Bahkan kini musik merupakan suatu bentuk industri yang mampu menguasai orang muda. Industri musik masa lalu ditandai dengan banyaknya *showbiz* serta mulainya industri rekaman berbentuk piringan hitam, awal tahun 70-an produk musik mulai beredar dalam bentuk pita *cassette*, dan mulai tahun 90-an tuntutan kualitas audio meningkat kemasan industri rekaman musik mengeluarkan bentuk *compact disc*.³ Seorang menikmati musik bisa berdasarkan sejarah, lokasi, budaya ataupun

¹ Maulana. Fakhri. Isa, Skripsi “*Metode Permainan Flute Keroncong Asli Mengacu Pada Lagu KR. Burung Kenari Oleh Orkes Keroncong Bintang Jakarta*”, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 2013, p. 11

² D. Edo Michael, skripsi “*Music Entertainment Center Di Yogyakarta*” (2011), <http://e-journal.uajy.ac.id/161/2/1TA12923.pdf>, (diakses pada tanggal 21 Maret 2018, jam 12:20 WIB) p. 2

³ Sedyawati Edi, *Industri Budaya Di Indonesia*, Jakarta : Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, 2009, p.89

seleranya masing-masing. Sebagai contohnya genre⁴ musik pop, yang memiliki pendengar rata-rata remaja. Musik pop Indonesia pada tahun 70-an diawali oleh sebuah band yang hingga kini masih menjadi legenda yaitu Koes Plus. Ratusan lagu dan puluhan album telah dilahirkan oleh grup musik fenomenal ini. Bahkan tak hanya versi pop, beberapa genre musik lain yang diusung Koes Plus juga mendulang sukses seperti Musik Dangdut, Pop Jawa, Irama Keroncong, Lagu Melayu, Pop Anak-anak, hingga Folk Song dan Hard Beat.⁵ Maka tak heran apabila acara musik pop memiliki penonton yang relatif banyak.

Yogyakarta sebuah kota yang sangat kaya akan kebudayaan, di mana kota ini telah terjadi akulturasi budaya, dari mulai yang tradisional hingga yang kontemporer.⁶ Di Yogyakarta budaya musik berkembang tanpa melupakan musik tradisional/ musik lokal. Contohnya pada kegiatan acara YGF (Yogyakarta Gamelan Festival) yang selalu melakukan eksperimen dalam setiap musik gamelan yang dipertunjukkan, atau SKM (Symphony Kerontjong Moeda) yang mengabungkan musik keroncong dengan formasi musik orkestra dan masih banyak lainnya yang juga memiliki apresiasi yang tinggi terhadap musik. Musik kini tidak hanya sebagai kebudayaan tetapi musik sebagai upadaya *refreshing* dan relaksasi jasmani maupun rohani/psikologis seseorang.

⁴ Genre istilah serapan untuk ragam adalah pembagian suatu bentuk seni atau tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai untuk bentuk tersebut, dalam semua jenis seni, genre adalah suatu kategori tanpa batas-batas yang jelas. (id.m.wikipedia.org, diakses pada tanggal 18 Mei 2018, jam 15.07 WIB)

⁵ <http://www.kelasmusik.com/sejarah-musik-pop-indonesia.html> (diakses penulis pada tanggal 03 Januari 2018, jam 17:36 WIB)

⁶ D. Edo Michael, skripsi “*Music Entertainment Center Di Yogyakarta*” (2011), p. 3

Lokasi yang dipilih oleh para penyelenggara acara musik beragam, mulai dari area perkampungan, pusat kota, dalam ruang/gedung, bangunan bersejarah, jalanan, gunung, pantai dan lain sebagainya. Banyak gedung serbaguna di Yogyakarta tidak dirancang dengan standar-standar pertunjukan musik sehingga aspek-aspek seperti akustika, penataan ruang dan fasilitas yang ada tidak mendukung pertunjukan musik secara maksimal. Besarnya tingkat ketertarikan musik, membuat Yogyakarta membutuhkan sebuah tempat yang sesuai, yang memang dikhususkan untuk pertunjukan musik, tentunya juga memadai dari segi kapasitasnya,⁷ oleh karena itulah latar tempat yang dipilih dalam mewujudkan pertunjukan musik keroncong nanti, memilih sebuah panggung terbuka yang mampu memadai dari segi artistik dan kapasitasnya juga dalam tujuan menawarkan sebuah acara yang memiliki nuansa berbeda.

Dinas Pariwisata Yogyakarta tergugah untuk membantu mewujudkan sebuah pertunjukan musik keroncong yang memiliki pendekatan dengan alam dan sekaligus menghidupkan dan mengenalkan secara lebih luas kepada masyarakat umum tentang kawasan tersebut. Kawasan ini menjadi ide dasar dari konsep perencanaan pertunjukan musik Keroncong. Latar tempat yang dipilih adalah salah satu obyek wisata di Wanawisata Budaya Mataram, Mangunan, Bantul, Yogyakarta. Kawasan tersebut memiliki fasilitas panggung terbuka diatas bukit dengan panorama alam yang cantik selain tujuannya mendekatkan penontonnya dengan alam, juga dapat

⁷ D. Edo Michael, skripsi “*Music Entertainment Center Di Yogyakarta*” (2011), p. 6

memberikan nilai tambah, dan edukasi tersendiri saat menikmati pargelaran musik keroncong.

Kehadiran musik keroncong di Yogyakarta yang dianggap oleh sebagian orang, khususnya generasi muda saat ini adalah musik yang kuno, meskipun keadaannya terus berkembang namun masih sangat sedikit. Ada beberapa radio lokal seperti Retjo Buntung FM, Swara Kenanga Jogjakarta, RRI atau stasiun televisi seperti TVRI, ADTV, dan Jogja TV saja yang sering menampilkan musik keroncong. Terdapat data dari kelompok orkes keroncong di Yogyakarta yang masih aktif tampil hingga sekarang ini terhitung masih banyak antara lain; OK Surya Mataram, OK Prisma, OK Karisma, OK Rinonce, OK SORLEM, OK Bresvia, OK Sinten Remen, OK Satria, OK VOC, OK SKM, OK Sri Gandul.⁸

Menikmati hiburan dalam hal ini hiburan berupa pertunjukan musik keroncong merupakan salah satu cara dalam mengaktualisasikan diri sekalipun orang tersebut hanya melihat pertunjukan musik. Maka yang dibutuhkan adalah sebuah hiburan musik yang memiliki kemasan berbeda dengan pertunjukan lainnya sehingga mampu menarik perhatian, mengedukasi dan menjadi referensi dalam menentukan selera. Di yogyakarta jenis musik yang berkembang sangatlah beragam. Mulai dari yang tradisional seperti keroncong, dangdut, campursari ataupun jenis musik modern seperti pop, blues, jazz, rock, dan ska, musik-musik tersebut berkembang

⁸ Bevy Hanteriska (28 th), musisi muda keroncong, wawancara tanggal 6 Januari jam 15:00 WIB, Yogyakarta.

mengikuti zaman. Salah satu jenis musik yang berkembang dengan pesat adalah musik kontemporer.

Kontemporer adalah sesuatu yang berjalan bersama dengan waktu atau kondisi yang ada pada saat ini. Kontemporer tidaklah terikat dengan masa yang lampau karena kontemporer selalu mengacu kepada hal-hal yang terbaru.⁹ Kaitanya dengan musik kontemporer, musik yang saat ini mendominasi panggung-panggung pertunjukan, baik di Indonesia maupun dunia. Musik kontemporer memiliki sifat bertransformasi, transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya)¹⁰ maka dapat dikatakan bahwa pertunjukan musik keroncong ini masuk dalam jenis musik kontemporer karena terdapat perubahan bentuk penyajian musik asli dari keroncong tersebut, bahkan lagu yang dibawakanpun merupakan lagu pop.

Dahulu keroncong menjadi musik yang sangat digemari oleh rakyat sejak berpuluh tahun yang lalu terutama pulau Jawa, dikota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Solo, Yogyakarta dan Surabaya. Mengingat waktu, tempat dan suasananya memang zaman dahulu orang agak memandang rendah pada musik keroncong ini namun seiring berjalannya waktu pula musik keroncong diangkat dari musik yang dinilai rendah dan murahan menjadi musik yang dihargai, terpelihara dan pantas untuk disuguhkan.¹¹

Musik keroncong memiliki sejarah yang konon dimulai dari abad-16, ketika kesenian Moor Spanyol dibawa oleh orang-orang Portugis ke Nusantara. Ensiklopedia musik Indonesia mengatakan bahwa musik keroncong adalah musik

⁹ D. Edo Michael, skripsi "*Music Entertainment Center Di Yogyakarta*" (2011), p.7

¹⁰ <http://bahasa.kemdiknas.o.id/kbbi/index.php> - (diakses pada tanggal 21 Maret 2018, jam 13:50 WIB)

¹¹ Harmunah, "*Musik Keroncong. Sejarah, Gaya dan Perkembangan*", Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996, p. 46

tradisional dengan tata nada diatonik. Musik ini mulai disenangi masyarakat Indonesia karena unsur-unsurnya yang kebetulan dapat mempersatukan berbagai kebutuhan akan estetika auditif masyarakat dari berbagai macam latar belakang kebudayaan di Indonesia.¹² Beda halnya dengan situasi dan kondisi saat ini, lagu-lagu yang sering dibawakan dengan diiringi musik keroncong sudah ditinggalkan oleh generasi milenial¹³, maka dengan memainkan musik keroncong dan membawakan lagu-lagu yang dipopulerkan sekitar tahun 90-an maka musik keroncong akan mudah diterima oleh orang muda dalam menyaksikan acara musik “KERONCONG PLESIRAN”.

1.2 Rumusan Penciptaan

Sebagaimana paparan di atas adapun arah pembahasan akan terangkum dalam rumusan pertanyaan; Bagaimana mengedukasi musik keroncong melalui acara Penciptaan Pengelolaan Pertunjukan KERONCONG PLESIRAN Plesiran di Sekolah Hutan Pinus Mangunan, Yogyakarta ?

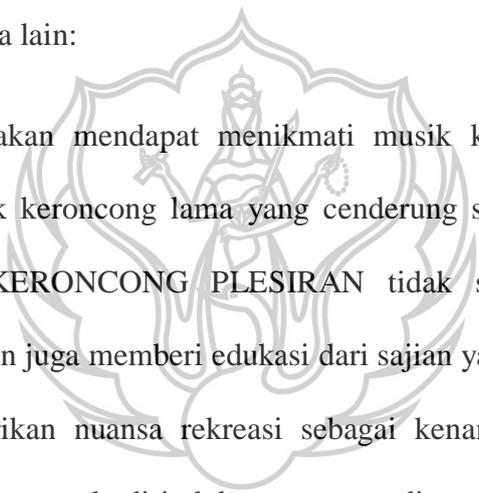
1.3 Tujuan Penciptaan

Ada banyak cara untuk melestarikan musik keroncong. Salah satunya adalah dengan membuat acara musik keroncong. KERONCONG PLESIRAN merupakan acara yang menekankan pada edukasi kepada pengunjung acara sekaligus

¹² Harmunah, 1996, p. 37.

¹³ Milenial juga dikenal dengan generasi Y adalah kelompok demografi setelah generasi X (Gen-X). Tidak ada batasan waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Milenial kadang-kadang disebut sebagai “echo boomers” karena adanya ‘booming’ (peningkatan besar) tingkat kelahiran di tahun 1980-an dan 1990-an, (*id.m.wikipedia.org*, diakses pada tanggal 18 Mei 2018, jam 15:29 WIB)

menawarkan nuansa rekreasi. Edukasi disalurkan melalui grup penampil, aransemen, MC dan kuisoner. Agar tidak saja memberikan hiburan namun juga bagaimana upaya agar pengunjung acara dapat memahami musik keroncong itu sendiri. Kegiatan acara sudah banyak diselenggarakan di kawasan wisata Mangunan namun sejauh pengamatan dan wawancara yang dilakukan bersama Bapak Purwo Harsono selaku pengelola acara, belum pernah diselenggarakan acara khusus musik keroncong, maka pengajuan konsep pertunjukan musik keroncong ini dapat diterima oleh Dinas Pariwisata sebagai salah satu daftar agenda acara pada bulan April tahun 2018, tujuannya antara lain:

- 
- 1.3.1 Pengunjung akan mendapat menikmati musik keroncong yang berbeda dengan musik keroncong lama yang cenderung statis dan menjadi musik orang tua. KERONCONG PLESIRAN tidak saja menyajikan sebuah hiburan namun juga memberi edukasi dari sajian yang akan ditampilkan dan juga memberikan nuansa rekreasi sebagai kenang-kenangan yang dapat dibawa pulang untuk dirindukan ataupun ditunggu tunggu kehadirannya kembali. Seperti yang diutarakan pada latar belakang diatas bahwa keberadaan dan lestarnya seni musik tergantung pada manusianya yang harus mampu terus mengikuti zaman dan tidak meninggalkan tradisi yang ada.
 - 1.3.2 Sebuah tantangan untuk membuat konsep acara musik keroncong muda di kawasan wisata, mengingat musik keroncong kurang diminati oleh anak muda zaman ini. Acara ini dapat menjadi nilai yang lebih bagi

penyelenggara acara karena dapat mengambil momentum ditengah tengah maraknya acara musik pop.

- 1.3.3 KERONCONG PLESIRAN dapat menjadi bahan referensi bagi pengelola event, mahasiswa dan akademisi dalam menghidupkan seni pertunjukan atau dalam hal ini musik keroncong.

1.4 Manfaat Penciptaan

1.4.1 Bagi Mahasiswa

Mengaplikasikan ilmu pengelolaan seni dan menambah pengalaman untuk dapat membuat sebuah acara musik keroncong dikawasan wisata dengan sasaran utama para wisatawan, anak muda, dan warga sekitar.

1.4.2 Bagi Institusi/ Lembaga Pendidikan

Merealisasikan kegiatan sebagai bahan studi literatur dan referensi di bidang pengelolaan event dan ikut berperan dalam mengembangkan ilmu mahasiswa mahasiswi khususnya pada program studi Sarjana Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi mengenai sejarah dan pengetahuan umum mengenai musik keroncong dan tentunya memberikan hiburan dan tontonan yang baru di Yogyakarta, melalui dukungan latar tempat yang masih asri diharapkan dapat memunculkan kesan syandu, nyaman dan energi positif bagi pengunjung acara.

1.5 Tinjauan Karya

Symphony Kerontjong Moeda (SKM) merupakan acara musik keroncong yang dikerjakan oleh anak muda mulai dari tim kerja hingga penampil. SKM adalah acara yang berlangsung setiap tahun dan ini merupakan tahun ke tujuh. SKM diselenggarakan di beberapa tempat seperti pertunjukannya pada 28 September 2017 di Plasa Ngasem. SKM dikelola oleh Ari Sulistianto sebagai manajer dari kelompok musik YSO (Yogyakarta Symphony Orchestra). Kelebihannya dalam acara ini antara lain menjadi pelopor pertama sebuah pertunjukan musik keroncong yang dikemas secara modern di Yogyakarta, memiliki jumlah penonton yang meningkat dalam setiap tahunnya. Dalam setiap pertunjukannya memiliki perbedaan penyajian yang menarik dan fresh, dalam pengelolaan acara masih terdapat kekurangan, desain artistik yang masih sangat sederhana, jika dikemas secara lebih profesional lagi maka akan sangat baik.

Pasar Keroncong Kota Gede Yogyakarta merupakan Festival tahunan musik keroncong yang sudah berlangsung tiga kali dalam tiga tahun ini yang berlokasi di seputaran Pasar Kota Gede. Ada lebih dari satu panggung musik di beberapa titik, yang menjadi ciri khas dari acara ini, pengunjung dibebaskan untuk memilih grup musik mana yang diminati. Seperti pada pertunjukannya 9 Desember 2017 terdapat tiga buah panggung yang menambah keramaian acara. PKKKG dikelola oleh masyarakat Kota Gede dan kelompok musik keroncong Kota Gede. Kelebihannya salah satunya semakin maraknya event musik keroncong di kota Yogyakarta ini

terbukti masih dapat ditemui beberapa Kelompok Orkes Keroncong yang masih aktif bermain musik, acap kali dapat dijumpai di Pasar Keroncong Kota Gede ini. Pemain baru dan pemain lama disatukan dalam satu acara sangat menarik sebagai langkah untuk terus melestarikan musik keroncong di Yogyakarta. Apresiasi penonton untuk datang menghadiri acara tersebut masih kurang, mungkin butuh pengelolaan yang lebih matang baik dalam segi dekorasi dan materi pertunjukannya perlu diperbaharui.

Keroncong Bentara merupakan sebuah acara musik keroncong yang menghadirkan ragam musik keroncong, yang berlangsung setiap bulan dengan menampilkan dua kelompok musik yang berbeda setiap bulannya. Langgam keroncong klasik, yakni berupa keroncong asli, langgam Jawa, stamboel, maupun inovasi sering dibawakan. Keroncong Bentara merupakan program yang dibuat oleh Bentara Budaya Jakarta sebagai usaha untuk melestarikan musik keroncong. Acara musik keroncong ini diselenggarakan setiap bulan dan menjadi agenda rutin.

SKF Solo Keroncong Festival merupakan sebuah acara keroncong terbesar di kota Solo. sebagai event tahunan SKF memiliki tema yang berbeda-beda disetiap pertunjukannya. Melibatkan artis dan grup keroncong dari berbagai kota di Indonesia, tidak saja generasi tua saja namun juga generasi muda terlibat didalamnya. Sebagai prionir musik keroncong kota Solo konsisten dalam menyelenggarakan event tahunan itu bahkan grup keroncong sudah bertambah banyak disana. SKF seakan membukakan mata bahwa keroncong memang sebuah

musik yang harus dilestarikan, dikenal oleh kaum muda, mejadi acara yang diminati kaum muda.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Musik Keroncong

Terdapat sebuah buku mengenai musik keroncong yang menyatakan bahwa,

“sejarah keroncong sulit untuk dipastikan karena memang tidak ditemukan sebuah buku yang membahas mengenai sejarah keroncong dan bukti-bukti hasil penyelidikan para musikolog. Banyak buku yang menyatakan bahwa musik keroncong bukanlah musik asli Indonesia melainkan percampuran antara musik Eropa, Melayu dan Polynesia. Musik keroncong berkembang sejak masa penjajahan bangsa Portugis, yaitu sekitar abad ke-16,¹⁴

Keroncong sendiri memiliki banyak versi, tentang sebuah pertanyaan “mengapa disebut keroncong”. Salah satunya menurut Budiman B.J yang disebut keroncong adalah bunyi dari alat musik Fugo dan Ukulele. Menurut pernyataan Budiman bahwa musik keroncong kedengarnya memang seperti krong-cong. Perkembang musik keroncong di pulau Jawa sekitar abad ke-XX, yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh musik-musik daerah (tradisional)¹⁵ jika di Jawa Tengah musik keroncong dipengaruhi oleh musik gamelan, sama halnya dengan Jakarta, Bandung, Ambon, Makasar dimana berkembang disitu juga musik tradisional akan mempengaruhi berkembangnya.

¹⁴ Maulana. Fakhri. Isa, P, Hal 11

¹⁵ Harmunah, 1996, P. 9

“Dahulu para pemain musik keroncong akan membawa kan keroncong asli dengan lamban, tenang, sering-sering melancholis. Sekitar tahun 1976 orkes keroncong “Bintang Jakarta” pimpinan Budiman B.J membawa era baru dengan memainkan musik keroncong disertai gaya pop jazz. Tempo cepat, sinkop-sinkopnya lebih bervariasi juga diselingi dengan break. Polanya tetap hanya lebih diperkaya dengan akor-akor pop.”¹⁶

pada perkembangnya kini musik keroncong dipertahankan dengan gaya baru dan lebih inovatif, dan singkop-singkopnya lebih bervariasi bahkan lebih banyak instrumen yang digunakan.

“Pada tahun 1950 ada usaha untuk memasukkan alat-alat musik Symphony Orchestra yang digabungkan dengan alat-alat musik pembawaan irama musik keroncong dirintis oleh Orkes Radio RRI Surakarta.”¹⁷

Tahun 1990-an seniman-seniman musik keroncong gelisah karena pasarnya sepi, dari situ mereka mencoba membuat ansambel “baru” campuran keroncong dengan gamelan.¹⁸ Mulai bertambah kreatif para seniman musik keroncong dalam memberi nafas. Musik keroncong dalam KERONCONG PLESIRAN akan dimainkan oleh empat grup musik keroncong muda dari Orkestra, keroncong pop hingga keroncong yang dimainkan oleh anak-anak. Keroncong dengan memasukan alat musik orkestra dahulu sudah pernah ada, dan saat ini ternyata lebih mudah diterima oleh generasi milenial karena dikemas lebih trend yaitu

¹⁶ Harmunah, 1996, P. 45

¹⁷ Harmunah, 1996, P. 47

¹⁸ Sedyawati Edi, *Warisan Budaya Takbenda Masalahnya Kini Di Indonesia*, pusat penelitian kemasyarakatan dan budaya lembaga penelitian universitas indonesia (PPKB-LPUI) kampus UI, Depok, 2002, p.145

dengan membawa lagu-lagu yang dipopulerkan tahun 90-an konsep ini terjadi untuk menjawab adanya kejenuhan dalam mendengarkan keroncong lama yang statis

1.6.2 Manajemen Seni Pertunjukan

Kata manajemen yang dalam bahasa Inggris adalah management berasal dari kata to manage, artinya mengatur, mengelola, mengendalikan sesuatu.”¹⁹ Meskipun pada kenyataannya masih sulit untuk didefinisikan karena tidak ada definisi manajemen yang konsisten dan bisa diterima secara universal, karena adanya pemikiran-pemikiran yang hadir dari para pelaku manajemen.

“Di Amerika tempat berkembangnya seni pertunjukan, menurut Charles dan Stephanie Reinhart (Direktur America Dance Festival), manajemen produksi pertunjukan mulai dipelajari di beberapa universitas Amerika sekitar tahun 1970-an. Di Indonesia meskipun istilah manajemen seni pertunjukan dipopulerkan sekitar tahun 1980-an tetapi kegiatan manajerial pertunjukan boleh jadi telah lama dilakukan.”²⁰

Manajemen seni pertunjukan sendiri merupakan sebuah pekerjaan yang cukup mengeluarkan energi yang banyak, pasalnya sebuah pertunjukan biasanya dibagi menjadi banyak tim kerja. Persiapan, perlengkapan dan lain-lain yang meliputinya maka, dibutuhkan banyak tenaga kreatif dalam prakteknya.

¹⁹ Jazuli. M, *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014, P. 9

²⁰ Jazuli. M, 2014, P. 11

“Secara kontekstual, manajemen produksi pertunjukan merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka menyelenggarakan suatu pertunjukan. Seni pertunjukan juga dapat dimengerti sebagai padanan dari kata *performing arts*, yaitu suatu bentuk seni tontonan yang cara penampilannya didukung oleh perlengkapan seperlunya, berlaku dalam kurun waktu tertentu dan lingkungan tertentu (Jazuli, 1994).”

Kerja manajerial sebuah pertunjukan musik tidak boleh lepas dari hal yang sudah direncanakan dan dirancang, perlu adanya kerja sama yang solid, sebab membuat sebuah pertunjukan tidak dapat dilakukan sendiri dalam prakteknya dilapangan, maka perlu membentuk tim kerja yang paham akan fungsi-fungsinya.

“George R. Terry (1960) merumuskan fungsi dasar manajemen sebagai proses dinamis yang meliputi fungsi-fungsi: 1) perencanaan (*planning*), 2) pengorganisasian (*organizing*), 3) penggerakan (*actuating*), 4) pengawasan atau evaluasi (*controlling*)”²¹

a. Perencanaan

Dalam pengertiannya perencanaan meliputi tujuan diselenggarakan sebuah pertunjukan musik keroncong, rancangan konsep, hubungan kerja sama, kondisi lingkungan, strategi pemasaran, maka langkah pertama yang dilakukan adalah survey lokasi dan menentukan lokasi kemudian disusunlah konsep sesuai dengan keadaan lingkungan.

Dalam prakteknya nanti dibutuhkan tindakan yang nyata, ketekunan,

²¹ Jazuli. M, 2014, P. 12

ketelitian, dan tentunya kekreatifan dari sebuah program acara yang dihadirkan.²²

b. Pengorganisasian

Proses pengorganisasian meliputi berbagai rangkaian kegiatan dapat dijelaskan melalui langkah-langkah sebagai berikut: perumusan tujuan, membuat tim kerja, perincian kegiatan, anggaran, departementasi, penetapan otoritas, *staffing*, *facilitating* yang perlu diperhatikan dalam menentukan tim kerja adalah etos kerja panitia apalagi jika membutuhkan sumber daya manusia yang jumlahnya banyak.²³

c. Penggerakan

Atau biasa disebut event manajer memiliki fungsi utama dalam menggerakan acara, menjalin kerjasama dengan tim kerjanya agar semua dapat berjalan dengan baik, manajer juga memiliki fungsi mengontrol kerja tim. Prinsip penggerakan adalah: efisiensi, komunikasi yang baik, kompensasi terhadap tim kerjan yang dapat berupa uang atau gratifikasi lainnya.

d. Produksi

suatu proses produksi terjadi karena digerakkan oleh manajemen, sedangkan produksi sendiri merupakan proses penerapan sebuah rencana yang sudah tersusun kelengkapan dan berhadapan langsung

²² Jazuli. M, 2014, P. 13

²³ Jazuli. M, 2014, P. 13

dengan objek yang ada. Dalam produksi, fungsi manajemen adalah mengerti apa yang dibutuhkan. Langkah yang dilakukan harus mencatat dan memperhitungkan semua kebutuhan acara agar tidak mengalami hambatan yang serius, guna menghasilkan produk atau jasa yang dirancang secara tepat dan mencapai tingkat keberhasilan.

24

1.7 Metode Penciptaan

Metode yang digunakan dalam penciptaan pertunjukan ini adalah metode kualitatif. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain mendapatkan fakta empiris, dengan terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, tahap *focused and selection*, mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan²⁵. Temuan penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, teori dibangun dan dikembangkan di lapangan lalu landasan teori dapat dimanfaatkan sebagai pemandu. Hasil yang diperoleh akan segera dapat disusun menjadi referensi dan materi penciptaan pertunjukan musik KERONCONG PLESIRAN. Hal-hal yang diamati pada dasarnya tidak lepas dari konteks pengelolaan acara dengan baik dan terstruktur.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Ide

a. Observasi

²⁴ Jazuli. M, 2014, P. 20

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Afabeta, 2009, p.

Peneliti segera melakukan observasi partisipatif dengan terlibat dalam struktur kepanitiaan acara “Symphony Kerontjong Moeda #7”. Melakukan observasi lengkap artinya dalam mengumpulkan data sudah terlibat sepenuhnya dalam acara tersebut kemudian hasil yang didapat merupakan informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan konsep, menemukan permasalahan, dan metode kerja yang baru. Setelah mendapatkan data tersebut dapat diuraikan sebagai bahan dalam melakukan langkah langkah selanjutnya.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dalam tahap mengetahui kondisi dan hubungan kerja sama, maka yang digunakan adalah bentuk wawancara terstruktur.²⁶ Mendatangi target yang ingin didapatkan informasi sebagai data. Alat yang digunakan dalam wawancara ini agar dapat terekam dengan baik dan menjadi bukti telah dilakukan wawancara adalah buku catatan, tape recorder, dan camera.

c. Dokumen

Dokumen yang dimaksud adalah teknik pengumpulan data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto dan video.²⁷ Dokumen tersebut untuk memperkuat informasi yang disampaikan narasumber. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam metode kualitatif.

²⁶ Sugiyono, 2009, p. 224

²⁷ Akbar dan Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004, p. 100

d. Triangulasi

Data dikumpulkan dari berbagai teknik seperti observasi wawancara dan dokumen mengenai latar belakang, tujuan, manfaat, harapan, bukti dan rencana pada semua elemen yang mendukung dalam melakukan penciptaan acara pertunjukan musik keroncong. Observasi dilakukan guna melihat dan mengamati semua fenomena yang ada dalam sebuah kegiatan pertunjukan musik keroncong, observasi dilakukan pada event serupa yaitu SKM tahun 2017 dengan bergabung, mengamati dan mencatat hasil dari event yang sedang berjalan ini dapat dijadikan sumber data yang kongkret. Observasi dengan teknik wawancara ini didampingi dan diketahui oleh pihak penyelenggara acara karena dalam tujuan yang sama pula melestarikan musik keroncong muda dan mengembangkan event serupa. Kemudian diolah dianalisis untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian, dimulai dari membaca, mempelajari, kemudian merangkum dari data yang didapatkan untuk mempermudah melakukan penciptaan hasil yang akan dibuat.

1.7.2 Intrumen pengumpulan data

Intrumen pengumpulan data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut

a. Dokumentasi

Dokumentasi pra produksi, produksi hingga pasca produksi akan dikumpulkan dan dilampirkan pada skripsi hasil tugas akhir dan sebagai bukti telah diselenggarakan acara tersebut.

b. Video dokumentasi

Video dokumentasi dibuat untuk kebutuhan publikasi baik pra-produksi hingga proses produksi, yang meliputi video teaser, video latihan dan rekam jejak selama acara berlangsung. Dokumentasi audio visual ini juga berguna untuk menjadi arsip.

c. Data Digital

Merupakan data data acara dalam bentuk *softfile* yang disimpan pada *flashdisk/ hardisk*.

1.7.3 Pengolahan Ide

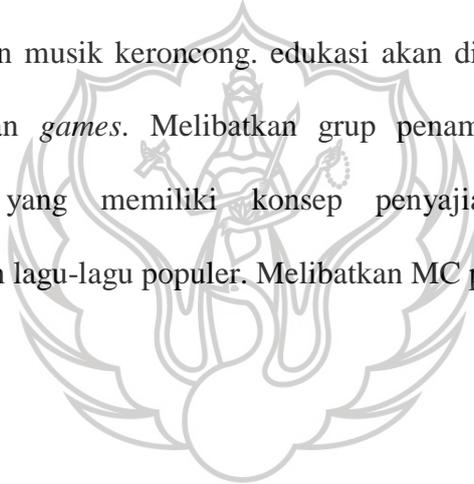
Hasil dari observasi dan data yang telah terkumpul dipelajari dan dianalisis. Kemudian merangkuman hasil penelitian. Ditemukan Ide baru yang diawali dari sebuah pertunjukan keroncong yang telah terselenggara. Kekurangan dan kelebihan yang diamati dapat menjadi proses pembentukan ide baru. Kemudian ide yang muncul melalui fase inkubasi, yaitu proses seleksi dari ide yang telah didapatkan, kemudian hasil yang didapatkan menjadi ide dasar, konten acara, sasaran, dan proses merealisasikan.

Ide dasar berupa edukasi musik keroncong kepada penonton acara, menyelenggarakan pertunjukan musik keroncong yang memiliki daya beda baik konsep penampil dan lokasi acara. Konten acara berupa musik keroncong yang dibawakan oleh musisi muda di Yogyakarta dengan tujuan melestarikan musik keroncong melalui keterlibatan anak muda dan penyajian yang baru dan lebih segar sehingga dapat diterima oleh orang

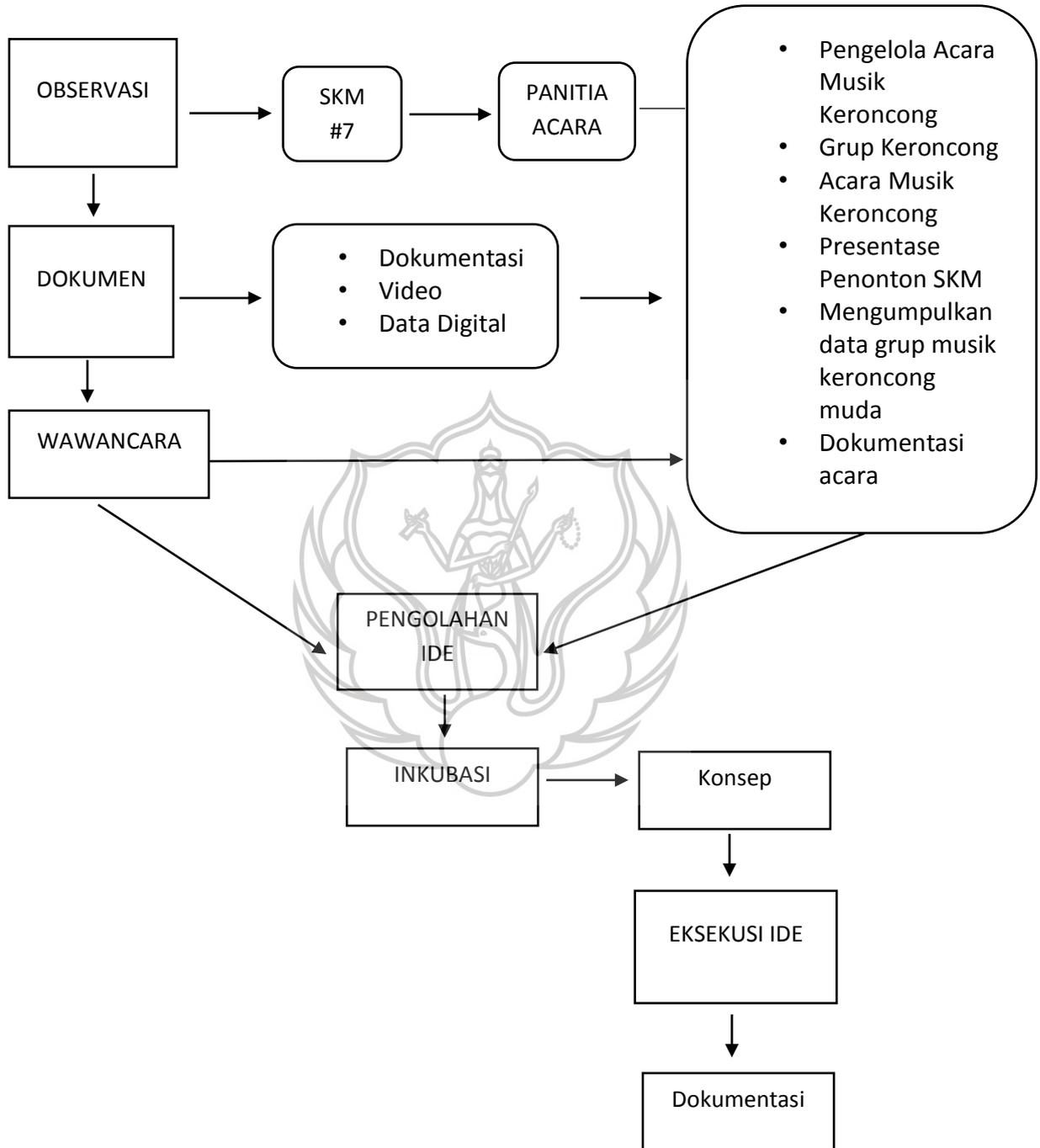
muda zaman ini. Sasaran pengunjung dikhususkan para wisatawan yang hadir dilokasi acara, masyarakat lokal dan anak muda.

1.7.4 Eksekusi Ide

Kemudian didapatkan hasil dari ide yang telah matang dan judul acara. Judul acara yaitu KERONCONG PLESIRAN yang akan diselenggarakan di kawasan wisata Sekolah Hutan Pinus, Mangunan, Yogyakarta pada tanggal 21 April 2018. Edukasi yang diberikan adalah pengetahuan umum mengenai perkembangan musik keroncong. edukasi akan diselipkan pada materi *cue card* MC dan *games*. Melibatkan grup penampil keroncong muda di Yogyakarta yang memiliki konsep penyajian yang berbeda-beda. Membawakan lagu-lagu populer. Melibatkan MC populer di Yogyakarta.



Bagan 1: Struktur Metode Penciptaan



1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi uraian tentang Pendahuluan dan isi pada proposal ini yang mencakup latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat Penciptaan, Tinjauan Karya, Landasan Teori dan Metode penciptaan

BAB II Konsep/ Perencanaan

Konsep pada acara KERONCONG PLESIRAN ini akan dideskripsikan secara mendetail pada bab ini. Menggunakan beberapa teori yang mendasari dari beberapa studi literatur. Konsep penciptaan juga dideskripsikan melalui konsep Visual dan penyajian untuk memberikan gambaran global mengenai peta dan strategi penyajian dalam ruang *outdoor*

BAB III Proses/Pengelolaan

Berisi mengenai proses pengelolaan acara yang meliputi pra-produksi, produksi dan pasca produksi. Serta di lampirkan data

BAB IV

Produksi berisi mengenai evaluasi acara.

BAB V

berisi Kesimpulan & Saran

Lampiran dan Biodata Mahasiswa